



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 4 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

# Implementasi Pendidikan Karakter Religius Jenjang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah Studi Kasus Di MTS Al-Fathimiyah Karawang

Cecep Abdullah<sup>1</sup>, Amirudin<sup>2</sup>, Acep Nurlaleli<sup>3</sup>

1. Universitas Singaperbangsa Karawang, [2110632030010@student.unsika.ac.id](mailto:2110632030010@student.unsika.ac.id)
2. Universitas Singaperbangsa Karawang, [amirudin@staff.unsika.ac.id](mailto:amirudin@staff.unsika.ac.id)
3. Universitas Singaperbangsa Karawang, [acep.nurlaleli@fai.unsika.ac.id](mailto:acep.nurlaleli@fai.unsika.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 22, 2023

Revised : June 21, 2023

Accepted : July 18, 2023

Available online : September 02, 2023

**How to Cite:** Cecep Abdullah, Amirudin and Acep Nurlaleli (2023) "Implementation of Religious Character Education Levels of Madrasah Tsanawiyah Education Case Study at MTS Al-Fathimiyah Karawang", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(4), pp. 472–481. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i4.788.

## Implementation of Religious Character Education Levels of Madrasah Tsanawiyah Education Case Study at MTS Al-Fathimiyah Karawang

**Abstract.** This research aims: 1). To find out the implementation of character education at MTS Al-Fathimiyah. 2). To find out the character of religious culture at MTS Al-Fathimiyah. 3). To find out the obstacles to the implementation of religious character education at MTs Al-Fathimiyah. This research was conducted using a qualitative approach that focused on collecting data obtained from interviews, observation, documentation. Data analysis techniques using data reduction. Presentation of data, and drawing a conclusion. From the research that has been done, it can be concluded that the implementation of religious character education at MTs Al-Fathimiyah has become a culture or character of MTs Al-Fathimiyah which has been running and maintained for a long time so that it has become a hallmark of formal institutions, both junior high and fellow MTs. The culture of Islamic

boarding school-based schools in the early days became something strange among students who did not attend school, but with the guidance of teachers who continued to be encouraged to become role models and the regulations that had been implemented had an impact on the success of the implementation of religious character education so that it could be imitated by other formal institutions.

**Keywords:** Character Education, Religious Culture, MTs

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan: 1). Untuk mengetahui implementasi Pendidikan karakter di MTS Al-Fathimiyah . 2). Untuk mengetahui karakter budaya religious di MTS Al-Fathimiyah. 3). Untuk mengetahui hambatan- hambatan implementasi Pendidikan karakter religious di MTs Al-Fathimiyah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menitik beratkan pada pengumpulan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data. Penyajian data, dan penarikan sebuah kesimpulan. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa implementasi Pendidikan karakter religious di MTs Al-Fathimiyah sudah menjadi budaya atau karakter dari MTs Al-Fathimiyah yang sudah berjalan dan dipertahankan sejak lama sehingga menjadi ciri khas dari Lembaga formal baik SMP maupun sesama MTs. Budaya sekolah berbasis pondok pesantren di masa awal menjadi suatu yang aneh dikalangan siswa yang tidak mondok, namun dengan bimbingan para guru yang terus digalangkan menjadi teladan dan peraturan yang telah diterapkan berdampak kepada keberhasilan dari implementasi Pendidikan karakter religious sehingga dapat ditiru oleh Lembaga formal lainnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Budaya Religius, MTs

## PENDAHULUAN

Secara umum, pendidikan sesungguhnya dapat dipahami dalam dua pengertian,yaitu secara luas-tidak terbatas dan secara sempit-terbatas. Pengertian pendidikan secara luas adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.<sup>1</sup> Pengertian ini menyiratkan bahwa pendidikan telah dimulai sejak manusia berada di muka bumi, ataubahkan sejak dalam kandungan. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya ke-hidupan manusia. Masa pendidikan pada pengertian luas ini adalah berlangsung seu-mur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan. Lingkungan pendidikan-nya adalah berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya. Bentuk kegiatan-nya adalah terbentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tidak disengaja sampai dengan terprogram.<sup>2</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip dalam Takdir, (2018:1). Pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan,dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang

---

<sup>1</sup> Mudyahardjo, 2002. Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. (Raja Grafindo: Jakarta)

<sup>2</sup> Imam Machali, 2015. *The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT* Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia. (PRENADA MEDIA GROUP: Jakarta), 25

berbudi pekerti luhur, berkepribadian, dan bersusila.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa menciptakan manusia yang sempurna berkarakter atau insan kamil. Hal ini karena salah satu mainstreaming revolusi mental yang digadangkan oleh pemerintah, diantaranya adalah penguatan pendidikan karakter baik melalui penguatan nilai-nilai agama maupun nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi lokal dan kebudayaan masyarakat.<sup>4</sup>

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) telah diterbitkan. Selanjutnya, pasal 2 (2) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang PPK pada satuan Pendidikan formal nilai karakter tersebut dikristalkan menjadi 5 nilai utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.<sup>5</sup>

Menurut Amirudin, pendidikan karakter dalam dunia pendidikan sangat perlu di galangkan dan dibangun, dari mulai pemangku kepentingan seperti Pendidikan Pancasila misalnya. Dengan Pendidikan Pancasila diharapkan mampu menghadirkan karakter yang tidak hanya cerdas namun juga peduli terhadap kemajuan bangsanya. Pendidikan sangatlah penting terhadap kemajuan bangsa karena bila masyarakatnya berkarakter yang baik, unggul dan berkahlak yang baik.<sup>6</sup>

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter. Permenag 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan meningkatkan penerapan nilai-nilai agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari gerakan nasional revolusi mental.<sup>7</sup>

Sebagai usaha untuk menjadikan generasi yang berkarakter religius serta bangsa yang berkarakter dimulai dengan memilih Lembaga Pendidikan yang di dalamnya menekankan akan adab yang luhur dan menjadikan ciri khas budaya dari Lembaga Pendidikan tersebut.<sup>8</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Metode pada penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan

---

<sup>3</sup> Takdir. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM NUSANTARA (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj), (3), 1-13.

<sup>4</sup> Amirudin. A. & Mukarom Z. 2019. Pendidikan Karakter dalam Kaulinan Budak Baheula. Studi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Permainan Anak TRaditional Sorodot Gaplok Dari Jawa Barat. Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 10 (2), 211-228.

<sup>5</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 2 ayat 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

<sup>6</sup> Amirudin. 2017. PERANAN MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI DAN IMPLEMENTASINYA DI FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNSIKA. Vol. 1 No. 1 (2017): Jurnal Pendidikan Islam Rabbani

<sup>7</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020. Tentang penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter.

<sup>8</sup> Fathurrohman. D. 2014. Pengembangan Pendidikan Karakter. Bandung: Refika Aditama

pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di MTs Al-Fathimiyah Karawang. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum dan Kesiswaan dan guru MTs Al-Fathimiyah Karawang. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi (Moleong, 2017:6). Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah: pengumpulan data, pengorganisasian data, data display, dan penarikan kesimpulan (Sugiono, 2008:337).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter juga dapat disebut kumpulan nilai yang melandasi pemikiran, sikap dalam perilaku yang dilakukan. Individu yang berkarakter adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>10</sup>

Menurut Amirudin, I. Muzaki dalam jurnal *Abdimas Umtas* menjelaskan bahwa Pendidikan karakter adalah merupakan suatu proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi peserta didik agar berbudi pekerti luhur, baik hati, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Langkah serius pemerintah dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter dapat dilihat dari upaya pemerintah dalam menumbuhkembangkan pendidikan karakter bangsa melalui berbagai kebijakan. Upaya membangun karakter yang kuat pada peserta didik tidak dapat terwujud jika tidak disertai dengan kerjasama dari semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan yaitu perlunya sinergi yang terus menerus antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan juga masyarakat.<sup>11</sup>

Pendidikan karakter dalam pandangan islam terdapat pada zaman Nabi Muhammad SAW, dengan pengamalan ajaran Islam yang kaffah.<sup>12</sup> Hendayani 2019. Kendati demikian dalam capaian yang diharapkan dari pendidikan karakter ialah

---

<sup>9</sup> Sugiono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. III; Bandung: Alfabeta

<sup>10</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>11</sup> Amirudin, I Muzaki. 2021. *Strengthening Character Education Culture-Based School In Junior High School Karawang Regency*. Jurnal: *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya* Volume: 5 Nomor: 2

<sup>12</sup> Imam Machali, 2015. *The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*. (PRENADA MEDIA GROUP: Jakarta), 25

menjadi insan atau manusia *ulul albab* yang mana anak didik tersebut tidak hanya sadar dalam mengembangkan dirinya, memperbaiki hidupnya tetapi juga mempraktikkan nilai nilai dalam kehidupan sehari-harinya<sup>13</sup>. Sedangkan sikap religius berasal dari kata Religi, dalam bahasa Inggris yakni religion berarti agama atau keyakinan. Jadi dapat diartikan religius itu nilai yang bersumber dari ajaran agama seseorang yang dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk hidup sebagai bentuk perwujudan insan tersebut kepada sang khaliq. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah SWT, dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya.

Menurut Amri dkk. 2011, meninggalkan suatu hal yang dilarang oleh agama karakter religius ini sangat perlu dilakukan oleh semua insan khususnya pada sektor pendidikan kepada para murid yang di contohkan oleh para gurunya, karena harapan capaian dari pendidikan karakter religius ini diharapkan peserta didik dapat menjalankan amar ma'ruf dan menjauhi yang munkar dalam artian meninggalkan suatu hal yang dilarang oleh ajaran agama.<sup>14</sup>

### **Kajian tentang Pendidikan Madrasah Tsanawiyah**

Kata madrasah dalam bahasa Indonesia merupakan adopsi dari bahasa Arab yang berarti lembaga pendidikan Islam. Madrasah dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 merupakan pendidikan formal yang setara dengan bentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs.) atau bentuk lain sederajat, sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Penggunaan istilah madrasah sebagai lembaga pendidikan (dasar menengah) di Indonesia sering kali menimbulkan konotasi "ketidakaslian", dibandingkan dengan sistem pendidikan Islam yang dikembangkan di masjid, dayah (Aceh), surau atau pesantren (Jawa), yang dianggap asli Indonesia. Berkembangnya madrasah di Indonesia di awal abad ke-20 M memang merupakan wujud dari upaya pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan para cendekiawan Muslim Indonesia, yang melihat bahwa lembaga pendidikan Islam "asli" (tradisional) tersebut dalam beberapa hal tidak lagi sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman.<sup>15</sup>

Di samping itu, kedekatan sistem belajar mengajar ala madrasah dengan sistem belajar mengajar ala sekolah yang ketika madrasah mulai bermunculan, memang sudah banyak dikembangkan oleh Pemerintah Hindia Belanda, membuat banyak orang berpandangan bahwa madrasah sebenarnya merupakan bentuk lain dari sekolah, hanya saja diberi muatan dan corak keislaman. Pandangan ini diperkuat oleh kenyataan bahwa masuknya Islam ke bumi Nusantara ini, baik pada gelombang pertama (abad ke-7 M) maupun gelombang kedua (abad ke-13) tidak diikuti oleh muncul atau berdirinya madrasah. Lembaga-lembaga pendidikan yang bermunculan

<sup>13</sup> Sulhan, N. 2011. Pengembangan karakter dan Budaya Bangsa. Surabaya: Jawa Post. 05

<sup>14</sup> Amri dkk. 2011. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka.

<sup>15</sup> Imam Machali, 2015. The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia. (PRENADA MEDIA GROUP: Jakarta), 164

seiring dengan penyebaran Islam di Nusantara, terutama di Jawa, ketika itu ialah pesantren. Dengan alasan itu pula pesantren secara historis sering kali disebut tidak hanya identik dengan makna keIslaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). (Madjid, 1997: 3).<sup>16</sup> Karena itu, membicarakan madrasah di Indonesia dalam kaitannya dengan sejarah munculnya lembaga-lembaga pendidikan tradisional Islam sering kali tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan mengenai pesantren sebagai cikal bakalanya. Dengan kata lain, madrasah merupakan perkembangan lebih lanjut dari pesantren. Karena itu, menjadi penting untuk mengamati proses historis sebagai mata rantai yang menghubungkan perkembangan pesantren di masa lalu dengan munculnya madrasah di kemudian hari.

### **Kedudukan Madrasah Tsanawiyah**

Dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Bab I Pasal 1 menjelaskan bahwa Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya disingkat MTs adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkat pada pendidikan dasar sebagai lanjutan dari Sekolah Dasar, MI atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara Sekolah Dasar atau MI.<sup>17</sup>

Bila merujuk pada peraturan diatas, jelas posisi dan peran pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai lembaga formal yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di bawah naungan Kementerian Pendidikan Budaya Riset dan Teknologi, hanya MTs punya ciri kekhasan agama yang lebih banyak muatan mata pelajaran agama seperti AL-Qur'an Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam dibanding SMP hanya 1 (satu) mata pelajaran ke agamaan. Selain itu corak budaya yang diajarkan kepada para siswa dan seluruh warga madrasah pun bernuansa pondok pesantren seperti penanaman adab, muatan lokal pelajaran, dan pembiasaan selama di lembaga pendidikan termasuk istilah penyebutan kepada guru disebut Ustadz/zh dan kepada murid disebut Santri.<sup>18</sup> Dari gambaran tersebut jelas lembaga pendidikan MTs mampu membentuk watak, karakter religius serta peradaban bangsa.

### **Penanaman Pendidikan Karakter religius di MTS AL-Fathimiyah Karawang**

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Fathimiyah Karawang ini didirikan tahun 2002 oleh yayasan pendidikan islam al-fathimiyah karawang. Adapun tokoh-tokoh yang sangat berjasa atas lahirnya MTs Al-Fathimiyah ini yakni Alm. KH Ahmad Kasum, KH Zaenal Abidin, Lc dan KH. Tajudin Ahmad yang saat ini menjabat sebagai kepala madrasah tsanawiyah (MTs) al-fathimiyah karawang sejak berdiri hingga saat ini. Guru atau pendidik di MTs Al-Fathimiyah yakni ada 20 yang mana terdiri dari 15 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. Dalam wawancara dengan Bapak Drs. KH. Tajudin Ahmad selaku Kepala MTs Al-Fathimiyah, selaku guru juga sebagai wakil kepala madrasah bidang kurikulum menurutnya MTs Al-Fathimiyah adalah lembaga pendidikan formal berciri khas islam, bukan itu saja bahkan MTs Al-Fathimiyah

<sup>16</sup> Majdid Nurcholis. 1997. Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan. Jakarta: Paramadina

<sup>17</sup> PMA RI. 2013. Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah Bab I Pasal 1 Nomor 90: 2013

<sup>18</sup> Fatah. S. 2013. Manajemen Pendidikan Berbasis Pesantren. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.

lembaga formal menengah pertama berbasis pondok pesantren. Penyebutan nama kepada pendidik dan tenaga kependidikan ialah ustadz/zh sedangkan kepada peserta didik ialah santri.

Tidak hanya itu dalam (wawancara dengan Ibu Yuyu Yulianti, S.Pt) selaku guru juga wakil kepala madrasah tsanawiyah al-fathimiyah karawang bidang kurikulum dalam proses kegiatan belajar mengajar mulai dari awal tiba datang ke madrasah pukul 06.30 hingga pulang pukul 13.00 dari mulai sebelum kegiatan belajar mengajar unuk materi inti saat di dalam kelas, seluruh warga madrasah melaksanakan sholat dhuha berjamaah, kemudian dilanjutkan dengan baca tulis al-qur'an, hafalan surat surat pendek Ketika memasuki materi pelajaran guru menyisipkan nilai karakter religius sesuai dengan materi yang sedang diajarkan misalnya ketika mengerjakan soal siswa diminta untuk jujur dan tidak dipernankan mencontek karena setiap perbuatan pasti diawasi oleh Allah. Akhir pelajaran ditutup dengan berdoa bersama dan mengucapkan hamdallah setelah itu berpamitan dengan guru dan mengucapkan salam. Pelaksanaan nilai karakter religius di awal pembelajaran seperti mengucapkan salam terlebih dahulu yang dilakukan oleh guru, melakukan doa bersama sebelum melakukan pelajaran dan pembiasaan awal dan akhir sebelum dan setelah pembelajaran pun bukan hanya dilakukan melalui lisan dibacakan secara bersama sama, tetapi dengan gerakan di praktekkan.

**Tabel 1.** Kegiatan Sehari Hari Di Mts Al-Fathimiyah Karawang Dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter Religius

1	Kegiatan Harian	Pembiasaan seluruh warga MTs Al-fathimiyah untuk hadir sebelum pukul 06.30 dan dilanjutkan ke masjid untuk melakukan ibadah lainnya seperti sholat dhuha, membaca sholawat, hafalan surat surat pendek, dan di akhiri dengan saling bersalam salaman/ 5S  Murojaah (hafalan doa sehari hari dan Al Qur'an) BTQ (Baca Tulis Qur'an) Sholat Dzuhur Berjama'ah Gerakan Senyum sapa salam sopan santun saat saling bertemu
2	Mingguan	Gerakan Infak sepekan dua ribu Setoran Hafalan juz 30 Al Qur'an Setoran hafalan hadist Setoran hafalan do'a doa JUMSIH (Jum'at Bersih) area dalam dan luar madrasah Eskul Hadroh Eskul PRAMUKA Tahsin Santri Pengajian Wali Santri
	Bulanan	Sambangan Santri Mondok (mukim) Silaturahmi dan Syariahan Wali Santri Mukim
	Tahunan	PHBI Tasyakuran Kelulusan

		Wisuda Ziarah dan wisata Religi Pesantren Ramadhan Zakat Fitrah Santunan anak yatim
--	--	---

Dalam kesempatan lain wawancara bersama wakil kepala madrasah bidang kesiswaan (bapak Drs. H. Ma'mun Nawawi), menuturkan bahwa siswa di MTs Al-Fathimiyah ini terbagi menjadi 2 golongan yakni siswa mukim dan siswa tidak mukim. Siswa mukim ialah mereka yang setelah sekolah formal tidak pulang ke rumah masing-masing melainkan kembali ke asrama pondok pesantren, sedangkan siswa non mukim setelah sekolah formal mereka pulang ke rumah masing-masing. Dalam segi sikap yang diajarkan dewan guru kepada siswa yakni bila saling bertemu wajib mengucapkan salam dan siswa ketika jalan atau ketika guru sedang jalan di hadapan siswa maka siswa wajib menundukkan kepala sambil terdiam dan mengucapkan salam. Selain itu setiap 2 minggu sekali diadakan doa dan istighotsah bersama untuk saling mendoakan dan sehingga menjadi pembiasaan siswa.

## KESIMPULAN

Pendidikan karakter budaya religius pada jenjang Madrasah Tsanawiyah menjadi budaya ke khasan atas lembaga pendidikan formal di bawah naungan Kementerian Agama Islam, khususnya pada MTs Al-Fathimiyah yang mana di wujudkan dengan beberapa mutan pelajaran lokal atau kurikulum yayasan (pesantren) yang masuk dalam kurikulum nasional, kemudian dalam penanaman sikap yakni pembiasaan mengucapkan salam dan senyum serta menundukkan kepala ketika bertemu para asatidz (guru), kemudian yang terakhir budaya yang dibangun dan terbentuk sejak berdirinya MTs Al-Fathimiyah senantiasa terjaga seperti setiap hari jumat mengadakan ziarah ke makam para pendiri yayasan al-fathimiyah, dan pelaksanaan doa dan istighotsah bersama dalam 2 minggu sekali setiap hari senin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, A., Mukhtar, U., & Muzaki, I. (2020). *The Formulation Of Management Standard For Karawang Kota Santri Program*. <https://doi.org/10.4108/eai.30-9-2019.2291128>
- Amirudin, A., & Muzaki, I. (2019a). *Rendering Learning Approach With Islamic Religious*
- Amirudin. 2017. *PERANAN MANAJEMEN PERGURUAN TINGGI DAN IMPLEMENTASINYA DI FAKULTAS AGAMA ISLAM (FAI) UNSIKA*. Vol. 1 No. 1 (2017): Jurnal Pendidikan Islam Rabbani
- Education Subjects and Students Accounting XI Relationship with Management and Business*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-10-2019.2289728>
- Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019b). *Life Skill Education and It'S Implementation in Study Programs Islamic Religious Education*. *Jurnal Tarbiyah*, 26(2), 278–293. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.485>
- Amirudin, I. (2020). *Analysis Of Policy Development Models For Strengthening*



- Character Education Based On Islamic Education In The First Middle Education Unit In Karawang District. Multicultural Education*, 6(5), 15-19.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.4393076>
- Amirudin, A., & Mukarom, Z. (2019). *Pendidikan Karakter dalam Kaulinan Budak Baheula: Studi Nilai Pendidikan Karakter Melalui Permainan Anak Tradisional Sorodot Gaplok Dari Jawa Barat*. Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 10(2), 211-228. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i2.160>
- Amirudin, I Muzaki. 2021. *Strengthening Character Education Culture-Based School In Junior High School Karawang Regency*. Jurnal: Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya Volume: 5 Nomor: 2
- Amirudin, & Muzaki, I. A. (2021b). *Minimizing Students' Boredom in Learning Islamic Cultural History Using Card Short Method at Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) I Karawang*. 20(1), 2639-2646. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.01.296>
- Amri dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ansulat Esmaeel, Nafiah, (2018). *Implentasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*. Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar, Volume II, Nomor 1, Mei 2018. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/4161>
- Fathurrohman, D. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama. Hal 22
- Felixtian. T, Marpelina Leni, (2021). *Relevansi Industri 4.0 dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia*, Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan, Vol. 16, No 2 Desember 2021, hal. 173-184. <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc>
- Jalil. A, Amirudin. *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA RELIGIUS (STUDI DESKRIPTIF DI SDIT TAHFIZH QUR'AN AL-JABAR) VOL. 4 NO. 01 (2020): WAHANA KARYA ILMIAH PENDIDIKAN*. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/4331>
- Imam Machali, 2015. *The Handbook of EDUCATION MANAGEMENT Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/ Madrasah di Indonesia*. (PRENADA MEDIA GROUP: Jakarta), hal 25
- Majdid Nurcholis. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina
- Mudyahardjo, (2002). *Pengantar Pendidikan, Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. (Raja Grafindo: Jakarta)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017)
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020. *Tentang penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter*. <https://www.jogloabang.com/pendidikan/permenag-2-2020-penyelenggaraan-penguatan-pendidikan-karakter>.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 pasal 2 ayat 2 *tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*
- Rochaety Eti. (2012). *SISTEM INFORMASI MANAJEMEN PENDIDIKAN*. (PT. Bumi Aksara: Bandung) hal. 14
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet. III; Bandung:

Alfabeta, 2008).

Sulhan, N. (2011). *Pengembangan karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya: Jawa Post. 05

Takdir. (2018). *PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS ISLAM NUSANTARA (Telaah Pemikiran Said Aqil Siroj)*, (3), 1–13. <https://doi.org/10.1093/imamci/dnto37>

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6>. Di kases pada tanggal 18 juli 2023